

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes miltius adalah suatu penyakit kronis dimana kadar glukosa di dalam darah mempunyai kadar yang tinggi karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara cukup (Al Fariqi, 2023). Penyakit diabetes mellitus adalah penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidak mampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein, mengarah ke hiperglikemia atau kadar glukosa darah yang tinggi (Retno, 2024). Diabetes Mellitus (DM) merupakan sekelompok penyakit metabolismik yang di tandai dengan hiperglikemia akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Made, 2021)

Diabetes mellitus memiliki beberapa kategori, salah satunya adalah diabetes mellitus tipe 1 yang hanya terjadi pada 5-10% dari semua kasus diabetes. Penyebabnya adalah kerusakan pada sel-β pankreas. Sedangkan diabetes mellitus tipe 2 merupakan kategori yang lebih umum, terjadi pada 90-95% kasus diabetes, dan disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh dalam merespons insulin dengan baik (Rosyid, 2020)

Penyakit diabetes mellitus tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dapat dikendalikan melalui pengelolaan diabetes mellitus dengan mencegah terjadinya kerusakan, kegagalan organ dan jaringan di tubuh (Maulasari, 2020). Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang progresif bila

tidak segera di tangani dengan baik untuk mengontrol kadar gula darah dengan teratur, maka akan terjadi komplikasi yang muncul meliputi komplikasi mikro vaskuler yang terdiri dari neuropati (gangguan pada saraf), retinopati (gangguan pada retina mata), nefropati (gangguan pada ginjal) dan makrovaskuler kaki diabetes, *Congenital Heart Disease* (penyakit jantung), stroke dan *peripheral arterial occlusive disease* (penyakit arteri perifer) (Nadia Putri Andriyanny et al., 2024).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021, prevalensi diabetes melitus diperkirakan mencapai 537 juta orang dewasa dalam rentang usia (20-79 tahun) dengan diabetes di seluruh dunia. Indonesia menduduki peringkat ke lima dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, prevalensi diabetes di indonesia sebesar 10,6% (IDF 2021). Menurut informasi yang diberikan oleh Dinkes Jateng pada tahun 2019, terdapat 652.822 individu yang mengidap diabetes mellitus di Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2019). Menurut *World Health Organisation* (WHO), banyaknya penderita diabetes mellitus pada tahun 2019 sejumlah 422 juta orang menderita diabetes mellitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada orang dewasa dan di perkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat diabetes mellitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara dengan status ekonomi rendah dan menengah (WHO 2019). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2023 pada tahun 2023, prevalensi diabetes melitus di Indonesia diperkirakan mencapai

877.531 juta orang menderita diabetes mellitus dengan kriteria berdasarkan Diagnosis Dokter pada penduduk semua umur di Indonesia. Sedangkan penderita diabetes militus tipe 2 di Indonesia mencapai 50,2 % (Kemenkes, 2023). Di daerah Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Batang untuk penderita Diabetes melitus menurut Dinas kesehatan (Dinkes) Kabupaten Batang mencapai 9.304 kasus, angka tersebut meningkat di bandingkan di tahun 2022 yaitu sekitar 7.838 kasus (Dinkes Batang, 2023).

Diabetes melitus dapat menyebabkan penderita mengalami banyak perubahan dalam gaya hidup, seperti pembatasan diet, manajemen perawatan diri dan tingkat glukosa yang semuanya berkontribusi pada perasaan stress mengenai penyakit kronis (Giyaningtyas et al., 2024). Strategi coping yang buruk akan mengakibatkan depresi, ansietas, stres, dan dampak psikologi negatif lainnya, kondisi ini biasanya menyebabkan frustasi kronis, ketakutan, dan keputusasaan yang berakibat pada penurunan kualitas hidup. Penurunan kualitas hidup penderita diabetes mellitus berbanding lurus dengan komplikasi yang terjadi. Kualitas hidup yang rendah menyulitkan pasien diabetes mellitus untuk beradaptasi, melakukan aktivitas, mengelola penyakit, dan memiliki strategi coping yang salah mengakibatkan kesehatannya menurun sehingga bisa menyebabkan kematian (Ardiansyah et al., 2020). Pasien dengan penyakit kronik diantaranya Diabetes Melitus selain mengalami gangguan fisik dan psikis, juga dapat mengalami masalah spiritual (Lutfi et al., 2021). Masalah spiritual ini bisa terjadi terhadap pasien yang tidak mampu memahami arti

hidup, nilai hidup serta tujuan dari hidupnya ketika pasien menderita gangguan fisik dan masalah fisiologis akibat dari penyakit yang dirasakan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan spiritual adalah dengan cara pemenuhan kebutuhan spiritual atau *spiritual care* (Putrimahrinda & Safitri, 2023).

Spiritual adalah komitmen tertinggi dan prinsip yang paling kuat dalam diri individu terhadap pilihan yang dibuat dalam hidupnya. Spiritual memiliki dampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan serta mendukung orang dengan penyakit kronis untuk mendorong tanggung jawab pribadi atas kesehatan dan kesejahteraan (Khotimah et al., 2021). Spiritual merupakan suatu proses yang berpotensi dalam penyembuhan, banyak kepercayaan yang percaya bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi memahami hambanya. Dengan pemenuhan spiritual maka pasien mencapai kesejahteraan spiritual dan perkembangan perilaku spiritual individu akan mempengaruhi keyakinan diri. Keyakinan yang positif dapat memberikan kekuatan dari dalam untuk mengatasi penyakit (Lutfi et al., 2021). Spiritualitas dalam individu yang mengalami penyakit kronis seperti diabetes mellitus berperan dalam menentukan makna dari tujuan hidup mereka dan berfungsi untuk membantu meredakan beban yang diakibatkan oleh penyakit tersebut, individu yang memiliki spiritualitas yang kuat dapat memanfaatkan keyakinan mereka sebagai alat untuk mengatasi penyakit dan stres dalam kehidupan mereka (Hasanah, R, 2022). Orang yang memiliki spiritualitas walaupun mempunyai penyakit bisa menerima dan

mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Spiritualitas sangat di butuhkan untuk pasien yang mempunyai penyakit kronis karena dapat membuat pasien merasa bahagia dan berharga dalam hidup bahkan saat pasien dalam kondisi yang lebih parah (Giyaningtyas et al., 2024).

Tingkat spiritual yang tinggi merupakan kondisi dimana seseorang mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mengetahui nilai-nilai hidup, kepercayaan, dan motifasi. spiritualitas yang tinggi dapat membuat seseorang mampu mengandalkan kekuatan internalnya dalam menghadapi masalah apapun sehingga orang tersebut cenderung memiliki keterampilan resiliensi yang baik (Damanhuri, 2024). Sehingga orang yang mengalami penyakit kronis yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi akan cenderung bisa menerima diri terhadap penyakit yang sedang di alaminya (Andrian, 2023). Tingkat spiritual yang rendah merupakan kondisi dimana seseorang kehilangan makna hidup dan tujuan hidup (Putrimahrinda & Safitri, 2023).

Tingkat spiritual atau keimanan seseorang berkaitan dengan cara seseorang menghadapi suatu masalah di dalam kehidupan, spiritual seseorang dapat dijadikan coping yang adaptif, jika seseorang mempunyai tingkat spiritual yang baik maka dapat menenangkan hati dalam jiwa. Spiritual mempunyai peranan penting dalam kesehatan dan kesejahteraan untuk mendukung orang dengan penyakit kronis untuk mensejahterakan hati. Spiritual dapat dikatakan sebagai strategi dalam mengatasi dan

mengelola penyakit kronis (Andrian, 2023). Spiritualitas berperan penting dalam mengatasi permasalahan dalam hidup, begitupun penerimaan diri juga berperan penting untuk menerima dirinya. Maka dari itu upaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 harus didukung dengan pengetahuan akan pentingnya tingkat spiritual yang kuat untuk menerima dirinya sehingga kemampuan penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 bisa menjadi lebih baik lagi (Putrimahrinda & Safitri, 2023)

Penerimaan diri merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima dan senang atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu mengelola segala kekhususan diri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian dan fisik yang sehat (Damanhuri, 2024). Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada seseorang dengan diabetes melitus yaitu; pemahaman diri yang tidak hanya tergantung pada kemampuan intelektualnya saja, memiliki harapan yang realistik sesuai dengan kemampuannya, tidak ada hambatan dilingkungan sekitar terutama orang tua, saudara, dan teman-teman, tingkah laku sosial yang sesuai diharapkan mampu menerima dirinya, tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, tidak adanya stres emosional yang dapat menyebabkan individu berperilaku tidak sesuai sehingga menimbulkan kritik dan penolakan di lingkungan, dan memiliki konsep diri yang stabil.

Upaya penerimaan diri yang baik pada penyakit kronis seperti DM menjadikan individu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap

permasalahan kesehatan yang dialami. Adanya penerimaan diri memfasilitasi adaptasi pada individu menemukan kedamaian batin untuk kualitas hidup yang lebih baik dan mengurangi resiko komplikasi terkait penyakit (Damanhuri, 2024).

Penerimaan diri pada penderita Diabetes Melitus sangatlah penting karena jika penerimaan dirinya baik maka individu dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada hidupnya. Sedangkan jika penerimaan dirinya buruk maka individu tersebut akan mengalami banyak perubahan seperti merasa dirinya tidak berharga lagi sehingga berpengaruh pada tingkat spiritualitas dalam hidupnya. Penderita yang mampu menerima dirinya sendiri menganggap kelemahan atau kekurangannya sebagai hal yang sangat wajar (Azizah, 2019). Penerimaan diri sangat penting bagi pasien diabetes melitus (DM) karena dapat membantu mereka menyesuaikan diri dalam menjalani manajemen diri. Penerimaan diri yang tinggi dapat meningkatkan tingkat spiritualitas pasien DM.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gendhug Putrimahrinda (2023) didapatkan hasil tingkat spiritual pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 31 orang (63,3%). Tingkat penerimaan diri pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 29 orang (59,2%). Dan terdapat hubungan antara tingkat spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien diabete mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol

Sukoharjo, hal ini dinyatakan pada hasil uji statistic dengan menggunakan Chi-square dan didapatkan nilai p value $< \alpha$ ($0,001 < 0,05$).

Berdasarkan temuan dari studi ini oleh Dewi, R, *et al.*, (2023), tentang spiritualitas pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kabupaten Sukabumi, dengan responden berjumlah 54 orang dapat lihat bahwa mayoritas peserta penelitian memiliki tingkat spiritualitas yang tergolong rendah, yakni sejumlah 12 individu (sekitar 22,2%). Spiritualitas dalam individu yang mengalami penyakit kronis seperti diabetes mellitus berperan dalam menentukan makna dari tujuan hidup mereka dan berfungsi untuk membantu meredakan beban yang diakibatkan oleh penyakit tersebut, individu yang memiliki spiritualitas yang kuat dapat memanfaatkan keyakinan mereka sebagai alat untuk mengatasi penyakit dan stres dalam kehidupan mereka (Hasanah, R, 2022).

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, et al (2018) tentang *Spiritual Well Being With Quality Of Life in Diabetes Mellitus Patient in Working Area Tanjunganom Health Center Of Nganjuk Regency*, menunjukan bahwa hasilnya hampir setengah dari pasien Diabetes Mellitus 13 responden (48,1%) memiliki media kesehatan spiritual dan hampir setengahnya adalah 12 Responden (44,4%) memiliki kualitas hidup menengah. Yundarini et al (2018), juga mengungkapkan bahwa spiritualitas yang tinggi dapat membuat seseorang mampu mengandalkan kekuatan internalnya dalam menghadapi masalah apapun sehingga orang tersebut cenderung memiliki keterampilan penyelesaian masalah yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari Yan, (2017) dalam Azizah, N. (2022), menunjukkan bahwa 66,2% dari 77 pasien diabetes mellitus memiliki penerimaan diri yang rendah. Setelah terdiagnosa diabetes mellitus tipe 2, individu mengatakan kurang percaya diri, merasa berbeda dari orang lain, dan mudah tersinggung dengan kritikan orang lain terhadap kondisinya. Seseorang yang memiliki kemampuan menerima diri adalah individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik pribadinya, menerima diri apa adanya, dan menyadari potensi-potensi yang dimilikinya (Sovitriana, 2023). Upaya penerimaan diri yang baik pada penyakit kronis seperti diabetes mellitus membuat individu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap masalah kesehatannya. Penerimaan diri memungkinkan individu untuk lebih mudah beradaptasi, mencapai kedamaian batin yang lebih baik, dan mengurangi risiko komplikasi terkait dengan penyakit (Maduriani et al., 2023).

Data rekam medik RSUD Limpung Kabupaten Batang selama periode Oktober - Desember 2024 terdapat 696 pasien. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan 3 pasien Diabetes Melitus tipe 2 pada hari Senin 16 Desember 2024 yaitu didapatkan tingkat spiritual yang tinggi dan penerimaan diri yang baik dapat di lihat bahwa pasien menunjukan taat dalam beribadah, selalu sabar, iklas dalam menjalani hidup, dan mampu menerima terhadap penyakitnya. Penerimaan diri yang baik dapat dilihat bahwa pasien menunjukan rasa bangga atas kondisi yang dialami, menerima perubahan kondisi yang sekarang, tidak menyalahkan

diri sendiri, dan bertangung jawab dengan dirinya. Sedangkan sebanyak 2 pasien di dapatkan tingkat spiritual yang rendah terlihat pasien sangat murung, tidak mau beribadah, tampak gelisah, tidak bisa tidur nyenyak. Penerimaan diri yang buruk pada pasien dapat dilihat dari pasien yang tidak bisa menerima perubahan pada dirinya, merasa tidak percaya atas penyakitnya, merasa dirinya sangat buruk di bandingkan dengan orang lain, merasa dirinya tidak berharga lagi dan menyalahkan diri sendiri. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap Penerimaan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Ruang Seroja RSUD Limpung”.

B. Rumusan Masalah

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius karena prevalensinya yang meningkat dari tahun ke tahun, yang berimplikasi pada perubahan pola hidup terutama yang berhubungan dengan aktifitas sehari- hari. DM merupakan suatu kondisi berupa peningkatan kadar glukosa darah melebihi batas normal (Hiperglikemias). Peningkatan kadar glukosa darah yang tinggi yang tidak terkontrol mengakibatkan komplikasi penyakit lain. Kondisi pasien yang sedang mengalami pengobatan yang cenderung lama mengakibatkan timbulnya beberapa masalah psikologis seperti gangguan spiritual, hal ini disebabkan karena kekhawatiran terhadap perubahan kondisi yang sedang dialaminya. Gangguan spiritual pada penderita DM mengakibatkan perubahan kondisi dimana seseorang cenderung tidak bisa mempercayai

akan penyakit yang di alaminya, merasa dirinya tidak berharga lagi yang berimbang pada penerimaan dirinya. Penerimaan diri yang rendah mengakibatkan pasien putus asa dan tidak menjalani pengobatan secara rutin. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat spiritual berperan penting dalam penerimaan diri terhadap suatu penyakit dan berfungsi untuk membantu meredakan beban yang diakibatkan oleh penyakit. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah Adakah Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap Penerimaan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Ruang Seroja RSUD Limpung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap Penerimaan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Ruang Seroja RSUD Limpung

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama menderita DM tipe 2 , status pekerjaan) pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Seroja RSUD Limpung
- b. Mengidentifikasi tingkat spiritual pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Ruang Seroja RSUD Limpung
- c. Mengidentifikasi penerimaan diri pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Ruang Seroja RSUD Limpung

d. Menganalisis hubungan tingkat spiritual dengan penerimaan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Seroja RSUD Limpung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi rumah sakit

Sebagai acuan dalam memberikan pelayanan yang bermutu bagi masyarakat sehingga dapat dijelaskan ke masyarakat selain dengan medis tingkat spiritual terhadap penerimaan diri juga merupakan peran penting untuk kesembuhan.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun materi pembelajaran kepada mahasiswa agar selain menggunakan ilmu medis juga dapat memahami tingkat spiritual terhadap penerimaan diri dalam penyembuhan penyakit yang dialami pasien.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan tingkat spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

4. Manfaat bagi peneliti

Agar peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sebagai seorang perawat sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

5. Manfaat bagi pasien / masyarakat

Memperoleh pengetahuan tentang Diabetes Melitus Tipe 2 serta meningkatkan spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sehingga pasien menemukan arti dan tujuan hidup dan mengelola spiritual pasien.